

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sampai saat ini mutu pendidikan di Indonesia terus mengalami peningkatan, khususnya dalam proses pembelajaran ataupun hasil belajar pada tiap jenjang pendidikan. Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang andal supaya sanggup bersaing di tingkatan global. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang di dalamnya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya berupa kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>1</sup>

Pendidikan diperoleh dengan adanya proses belajar. Usaha yang dilakukan untuk mengubah perilaku seseorang disebut proses belajar. Pendidikan bukan hanya tentang kolaborasi dalam proses belajar antara siswa dengan guru saja, melainkan terdapat hubungan yang terjalin antara keduanya. Hubungan yang harmonis akan berdampak pada proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan. Prosedur pembelajaran di kelas akan berhasil jika terjalinnya komunikasi antar peserta didik sama

---

<sup>1</sup> Minuchin, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional" 4 (2003): 147–173.

baik juga. Namun ada kemungkinan bahwa peserta didik tidak memahami terkait apa yang dibicarakan guru tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh keberagaman kemampuan berpikir peserta didik dalam memproses pesan yang diterima.

Pada proses pembelajaran tidak lepas dari permasalahan dalam pelaksanaannya. Permasalahan pendidikan selama ini yang ditemukan adalah masalah lemahnya proses belajar. Peserta didik selama proses pembelajaran jarang dikuatkan dalam hal mengembangkan keterampilan berpikir dalam pemecahan masalah. Guru juga mengalami kegagalan dalam upaya merangsang pemahaman konseptual peserta didik yang mengakibatkan pada rendahnya tingkat pemahaman peserta didik.<sup>2</sup> Kurangnya kesadaran akan gaya belajarnya sendiri serta teknik belajar yang berhasil akan berkontribusi pada pemahaman siswa yang buruk. Pengetahuan yang diperoleh selama proses pembelajaran dapat disimpan dalam memori jangka panjang jika siswa mampu memahami bagaimana cara mereka belajar atau disebut juga sebagai metakognisi.<sup>3</sup>

Tercapainya tujuan pembelajaran, siswa yang sadar akan metakognisinya dapat melacak perkembangan kognitif dan aktivitas belajar mereka sendiri. Kesadaran metakognisi yang rendah menyebabkan siswa terlihat tidak aktif dalam kegiatan belajarnya, karena tidak mampu mengatur

---

<sup>2</sup> Siti Hanisah, "Hubungan Kesadaran Metakognitif Dengan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Elastisitas Dan Hukum Hooke Di SMA Negeri 1 Rundeng," 2021. Hal. 1

<sup>3</sup> Eka Nuryana dan Bambang Sugiarto, "Hubungan Keterampilan Metakognisi Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Reaksi Reduksi Oksidasi (Redoks) Kelas X-1 SMA Negeri 3 Sidoarjo," *Pendidikan Kimia* 2003, No. 1 (2019): 83–91.

sendiri kegiatan belajarnya. Efektivitas proses pembelajaran meningkat seiring dengan tingkat kesadaran metakognisi siswa.<sup>4</sup> Koefisien korelasi sebesar 0,900 (sangat tinggi) menunjukkan hubungan yang signifikan menurut penelitian yang sudah dilakukan. Menurut temuan studi Lia Fitria, ada hubungan yang cukup besar antara hasil belajar siswa dan kesadaran metakognitif. Hubungan yang positif menunjukkan bahwa hasil belajar siswa tinggi ketika kesadaran metakognitifnya tinggi.<sup>5</sup> Berdasarkan temuan penelitian, peserta didik yang menyadari akan metakognisi mereka sendiri juga memperoleh hasil belajar yang tinggi. Hal itu menunjukkan adanya kesiapan siswa dalam pembelajaran serta interaksi yang baik antara siswa dengan guru tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara singkat yang dilakukan peneliti dengan tenaga pendidik di MA Kanjeng Sepuh, diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa hanya belajar di rumah jika akan melaksanakan ulangan atau kuis. Sementara itu, untuk belajar ujian akhir semester beberapa siswa bahkan menggunakan metode kebut semalaman. Bukan hanya itu, mereka juga setelah memperoleh pembelajaran tidak mempelajari kembali materi yang sudah didapatkan, sehingga mereka mengalami kesulitan saat mengerjakan soal. Sebelum proses pembelajaran berlangsung, guru telah menyediakan modul yang berisi latihan soal sebagai

---

<sup>4</sup> Hanisah, "Hubungan Kesadaran Metakognitif Dengan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Elastisitas Dan Hukum Hooke Di SMA Negeri 1 Rundeng." 2021.

<sup>5</sup> Lia Fitria, Jamaluddin Jamaluddin, and I Putu Artayasa, "Analisis Hubungan Antara Kesadaran Metakognitif Dengan Hasil Belajar Matematika Dan IPA Siswa SMA Di Kota Mataram," *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran* 6, No. 1 (2020): 147.

latihan untuk pertemuan selanjutnya. Namun, sebagian besar siswa belum membaca atau mencoba mengerjakan latihan soal yang sudah diberikan oleh guru. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi pasif. Berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa sejauh ini dalam pembelajaran di kelas belum pernah dilakukan penelitian tentang kesadaran metakognisi di MA Kanjeng Sepuh.

Kesetimbangan kimia adalah salah satu materi yang dibahas di tingkat SMA/MA. Berdasarkan rata-rata nilai ulangan semester sebelumnya pada mata pelajaran kimia memiliki perbedaan yang cukup sedikit. Hal tersebut karena siswa merasa kesulitan dalam belajar karena dalam proses pengerjaannya memerlukan konsep yang saling berhubungan. Kesulitan tersebut disebabkan tiga faktor. *Pertama*, hampir semua konsep di kesetimbangan kimia bersifat abstrak, termasuk konsep tentang keadaan setimbang dan pergeseran kesetimbangan. *Kedua*, kemampuan menggunakan matematika diperlukan untuk memecahkan masalah yang melibatkan kesetimbangan kimia, seperti menentukan harga tetapan kesetimbangan pada suhu tertentu atau sebagai akibat dari pergeseran kesetimbangan. *Ketiga*, konsep-konsep yang ada didasarkan pada konsep-konsep sebelumnya, seperti konsep laju reaksi dan konsentrasi larutan.<sup>6</sup>

Materi kesetimbangan kimia terdapat beberapa aspek pengetahuan yang harus dikuasai oleh siswa baik secara faktual, konseptual, maupun prosedural. Pengetahuan faktual pada materi ini yaitu berdasarkan jalan

---

<sup>6</sup> Astin Lukum, Lukman A.R Laliyo, and Kostiawan Sukamto, "Metakognisi Mahasiswa Dalam Pembelajaran Kesetimbangan Kimia," *JIP (Jurnal Ilmu Pendidikan)* VI (2015): 71–80.

reaksi, reaksi kesetimbangan dibagi dua yaitu reaksi *reversibel* dan *irreversibel*. Pengetahuan konseptual terdapat pada reaksi akan berlangsung dalam keadaan setimbang jika tidak ada pengaruh dari luar, sementara aspek pengetahuan prosedural adalah pembuatan amonia dilakukan melalui proses Haber-Bosch. Kesetimbangan kimia memiliki sifat sederhana, abstrak, dan terorganisir. Konsep lain seperti konsentrasi, konsep mol, konsep gas ideal, stoikiometri, termokimia, laju reaksi, serta kelarutan dan hasil kali kelarutan berhubungan dengan konsep kesetimbangan.<sup>7</sup> Oleh karena itu, kesadaran metakognisi diperlukan dalam proses pembelajaran agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir dalam belajar sehingga mampu mengaitkan konsep-konsep kimia sebelumnya.

Terdapat tiga sub indikator dari pengetahuan metakognisi, yaitu pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan kondisional. Pengetahuan deklaratif berkaitan dengan pengetahuan diri sendiri sebagai pelajar dan faktor-faktor yang memengaruhi kinerja seseorang. Pengetahuan prosedural merupakan pengetahuan tentang cara menggunakan segala sesuatu yang telah diketahui dalam pengetahuan deklaratifnya. Sementara pengetahuan kondisional adalah pemahaman tentang kapan dan mengapa memanfaatkan informasi deklaratif dan prosedural. Pengetahuan deklaratif berkaitan dengan masalah kesetimbangan kimia ketika siswa memahami konsep yang disajikan dalam

---

<sup>7</sup> Muhammad Alfian, "Analisis Miskonsepsi Peserta Didik dengan Tes Diagnostik Four-Tier Pada Materi Kesetimbangan Kimia Kelas XI MIPA MAN 2 Nganjuk", Skripsi Jurusan Tadris Kimia, (2021), hlm.20

materi dan bagaimana konsep tersebut dibangun dalam pikiran mereka dengan berbagai cara yang mudah menurut siswa, seperti konsep tentang keadaan setimbang. Hal ini juga berkaitan dengan ranah kognitif pada level C1 (pengetahuan) dan C2 (pemahaman) yang meliputi kemampuan untuk mengingat dan memahami konsep keadaan setimbang. Pengetahuan prosedural pada kesetimbangan kimia yaitu mengetahui bagaimana menerapkan konsep yang dipelajari sebelumnya seperti, menghitung tetapan kesetimbangan ( $K_c$ ). Konsep tersebut berkaitan dengan ranah kognitif pada level C3 (penerapan) yang meliputi kemampuan menggunakan konsep dalam menyelesaikan soal. Pengetahuan kondisional pada kesetimbangan kimia seperti bagaimana upaya yang harus dilakukan untuk memperbesar hasil gas  $\text{NH}_3$  berdasarkan reaksi kesetimbangan. Konsep tersebut termasuk dalam ranah kognitif level C4 (analisis) dan C5 (sintesis) yaitu kemampuan memisahkan konsep dalam beberapa komponen dan menyimpulkan agar memperoleh pemahaman konsep tentang kondisi yang tepat agar gas  $\text{NH}_3$  menjadi optimal.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, hingga 83,87% siswa kesulitan dengan materi kesetimbangan kimia. Kesulitan tersebut terdiri dari 12,90% pada sub materi definisi reaksi kesetimbangan, 29,03% sub materi pergeseran kesetimbangan, 22,58% sub materi tetapan kesetimbangan, 12,90% siswa lupa, 19,35% siswa ragu-ragu, dan 3,22% siswa dapat memahami konsep yang berkaitan dengan kesetimbangan

kimia.<sup>8</sup> Pemahaman siswa yang buruk terhadap materi tersebut disebabkan belum dikuatkan pada pemahaman konsep kimia itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan persentase miskonsepsi yang dialami siswa pada konsep kesetimbangan kimia dan prinsip Le Chateller sekitar 47,5-51,08%. Sementara itu, hasil penelitian lain juga menunjukkan persentase miskonsepsi siswa sekitar 1,60-49,30%. Jika dilihat dari hasil tersebut, bahwa kesetimbangan kimia rawan terjadi miskonsepsi yang akhirnya mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar pada materi berikutnya.<sup>9</sup> Menurut hasil pengamatan yang dilakukan oleh Sofyan, kemampuan belajar kimia siswa masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya siswa yang harus melakukan remedial agar mendapatkan nilai yang sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan. Permasalahan tersebut dikarenakan pada proses pembelajaran terus bergantung pada model, teknik, dan alat bantu visual.<sup>10</sup>

Pada dasarnya hampir setiap orang memiliki kesadaran metakognisi. Setiap manusia harus senantiasa merenungkan pikiran dan tindakan yang dilakukannya. Hal ini juga berlaku untuk proses pembelajaran siswa dalam hal bagaimana mempersiapkan diri sebelum belajar dan memperhatikan

---

<sup>8</sup> Lia Andini and Utiya Azizah, "Analisis Korelasi Keterampilan Metakognitif Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kesetimbangan Kimia," *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran* 7, No. 2 (2021): 472.

<sup>9</sup> Margaretha Bhrizda Permatasari et al., "Identifikasi Miskonsepsi Materi Kesetimbangan Kimia Pada Siswa SMA Menggunakan Tes Three Tier Berbasis Web," *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 16, No. 1 (2022): 1–7.

<sup>10</sup> Sofyan, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA-1 Materi Pecahan Aljabar Pelajaran Matematika Melalui Metode Sokratis Pada SMA Negeri 1 Sigli Kabupaten Pidie" 8, No. 8 (2020): 1373–1384.

tantangan yang mungkin mereka hadapi, terutama pada materi kesetimbangan kimia, di mana mereka terus mengalami masalah dalam memecahkan masalah. Banyaknya permasalahan yang telah diuraikan mengernai pentingnya kesadaran metakognisi, melatarbelakangi melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Kesadaran Metakognisi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kesetimbangan Kimia di MA Kanjeng Sepuh Sidayu”. Untuk mengetahui bahwa siswa memperoleh hasil belajar yang memuaskan, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk mengetahui tingkat kesadaran metakognisi mereka.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. Rendahnya tingkat kesadaran siswa tentang bagaimana cara mereka belajar serta memilih strategi yang tepat sesuai dengan dirinya sendiri.
2. Sebagian besar siswa hanya akan belajar di rumah jika akan melaksanakan ulangan, mengerjakan tugas, dan untuk belajar ujian akhir semester beberapa siswa akan menggunakan metode kebut semalaman.
3. Siswa hanya terkesan biasa saja dalam proses pembelajaran tanpa ada upaya menyelesaikan permasalahan dalam belajar.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:



1. Konsep yang digunakan yaitu materi kesetimbangan kimia.
2. Kesadaran metakognisi yang digunakan menurut Schraw dan Dennison.
3. Hasil belajar siswa dilihat dari aspek kognitif (C1) sampai (C4).

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah dijelaskan, terdapat beberapa rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kesadaran metakognisi siswa dalam pembelajaran materi kesetimbangan kimia?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dalam pembelajaran materi kesetimbangan kimia?
3. Bagaimana hubungan kesadaran metakognisi dengan hasil belajar siswa pada materi kesetimbangan kimia?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, terdapat beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kesadaran metakognisi siswa dalam pembelajaran materi kesetimbangan kimia.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam pembelajaran materi kesetimbangan kimia.
3. Untuk mengetahui hubungan kesadaran metakognisi dengan hasil belajar siswa pada materi kesetimbangan kimia.

## **F. Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti maupun orang lain. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan kurikulum agar lebih mengembangkan kesadaran metakognisi dalam proses pembelajaran serta juga diharapkan sebagai referensi untuk studi masa depan pada peningkatan hasil belajar yang berkaitan dengan metakognisi.

### 2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi guru, dapat menjadi informasi tentang topik yang berkaitan dengan kesadaran metakognisi agar dapat menciptakan strategi, model, dan teknik mengajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Bagi siswa, dapat memahami kesadaran metakognisi mereka agar dapat mengetahui kemampuan belajarnya dengan baik serta belajar bagaimana memantau, mengatur, dan mengelola proses pemikiran mereka sendiri.
- c. Bagi peneliti, dapat membantu mereka belajar bagaimana melakukan penelitian dan menambah wawasan.

## **G. Hipotesis Penelitian**

Adapun hipotesis pada penelitian ini yaitu:

Ho : Tidak ada hubungan antara kesadaran metakognisi terhadap hasil belajar siswa pada materi kesetimbangan kimia.

Ha : Ada hubungan antara kesadaran metakognisi terhadap hasil belajar siswa pada materi kesetimbangan kimia.

## H. Penegasan Istilah

Pada bagian ini akan dijelaskan penegasan istilah secara konseptual dan operasional.

### 1. Penegasan Konseptual

- a. Segala sesuatu yang berhubungan dengan kognisi termasuk dalam kesadaran metakognisi.<sup>11</sup>
- b. Hasil belajar dipandang sebagai komponen penting untuk mengevaluasi dan mendokumentasikan pencapaian belajar siswa, serta menciptakan strategi pembelajaran yang lebih efisien dan memastikan bahwa materi pelajaran yang dipelajari oleh siswa dan metode yang digunakan untuk mengevaluasinya.<sup>12</sup>
- c. Kesetimbangan kimia mengacu pada situasi di mana laju reaksi maju dan laju reaksi balik setara dan konsentrasi reaktan dan produk tidak berubah seiring waktu.

### 2. Penegasan Operasional

---

<sup>11</sup> Fitria, Jamaluddin, and Artayasa, "Analisis Hubungan Antara Kesadaran Metakognitif Dengan Hasil Belajar Matematika Dan IPA Siswa SMA Di Kota Mataram." *Jurnal Kependidikan* 1, No. 6 (2020): 147-155

<sup>12</sup> Andini and Azizah, "Analisis Korelasi Keterampilan Metakognitif Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kesetimbangan Kimia." *Jurnal Kependidikan* 7, No. 2 (2021): 472-480

- a. Kesadaran metakognisi dalam penelitian ini diukur menggunakan angket dengan menggunakan instrumen MAI (*Metacognitive Awareness Inventory*).
- b. Hasil belajar dalam penelitian ini diukur menggunakan lembar tes pada materi kesetimbangan kimia untuk menganalisis hasil belajar siswa.
- c. Kesetimbangan kimia salah satu materi kimia yang diajarkan di kelas XI SMA/MA. Sub materi kesetimbangan kimia terdiri dari kesetimbangan dinamis, pergeseran kesetimbangan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta tetapan kesetimbangan.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Pada penulisan skripsi ini terdiri dari enam bab, yaitu bab I pendahuluan, bab II landasan teori, bab III metode penelitian, bab IV hasil penelitian, bab V pembahasan, dan bab VI penutup. Setiap bab akan dijelaskan dalam paragraf-paragraf berikutnya.

Bab I pendahuluan terdiri atas enam sub bab, yaitu latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan. Pada latar belakang masalah berisi gambaran masalah yang akan diteliti. Pada identifikasi masalah berisi kesulitan-kesulitan yang sekarang terjadi. Pada batasan masalah berisi ruang lingkup kajian. Pada rumusan masalah berisi rinci masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Pada tujuan penelitian mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai

dalam penelitian. Pada kegunaan penelitian berisi tentang manfaat tentang pentingnya penelitian. Pada hipotesis penelitian berisi solusi sementara dalam tantangan penelitian. Pada penegasan istilah terdiri dari penegasan konseptual dan penegasan operasional. Pada sistematika pembahasan berisi urutan yang disebutkan dalam menyusun penelitian.

Bab II landasan teori terdiri dari tiga sub bab, yaitu deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir. Pada deskripsi teori menggambarkan uraian tentang kesadaran metakognisi, hasil belajar, dan konsep kesetimbangan kimia. Pada penelitian terdahulu, menggambarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pada kerangka berpikir mengungkapkan metode pemecahan masalah.

Bab III metode penelitian diuraikan tentang rancangan penelitian yang menjelaskan bagaimana peneliti memilih jenis penelitian dan desain penelitian. Variabel penelitian berisi subjek yang akan diteliti. Populasi, sampel, sampling menguraikan tentang identifikasi populasi, prosedur, dan teknik pengambilan sampel. Kisi-kisi instrumen menguraikan rancangan instrumen yang akan digunakan. Instrumen penelitian menguraikan tentang penjelasan setiap instrumen yang digunakan dalam penelitian. Sumber data menguraikan penjelasan dari mana data diperoleh. Teknik pengumpulan data menguraikan tentang teknik pengumpulan data yang digunakan. Teknik analisis data meliputi teknik analisis yang digunakan.

Bab IV hasil penelitian berisi tentang deskripsi karakteristik data pada masing-masing variabel dan uraian hasil pengujian hipotesis.

Bab V pembahasan menguraikan tentang penjelasan seluruh temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian.

Bab VI penutup terdiri dari dua sub bab, yaitu kesimpulan dan saran. Pada kesimpulan menguraikan pernyataan singkat dari hasil penelitian dan pembahasan. Pada saran berisi saran-saran yang dibuat berdasarkan pengamatan dan pertimbangan penulis.